

**BIMBINGAN PRANIKAH UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN
EMOSI CALON PENGANTIN DI KUA KEMANTREN KOTAGEDE**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun Oleh:

Salsabila Qothrunnada

NIM 21102020056

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd

NIP 19700403 200312 1 001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-646/Un.02/DD/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN PRANIKAH UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN EMOSI
CALON PENGANTIN DI KUA KEMANTREN KOTAGEDE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALSABILA QOTHRUNNADA
Nomor Induk Mahasiswa : 21102020056
Telah diujikan pada : Senin, 22 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69f833ec3ff14



Penguji I

Nailul Falah, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 69f2f8a7d7b47



Penguji II

Zaen Musyirifin, M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 69e99916b207a



Yogyakarta, 22 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Mafuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 69f8435ba0e04

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

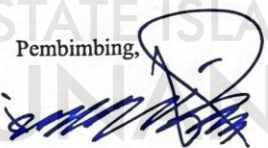
Nama : Salsabila Qothrunnada
NIM : 21102020056
Judul Skripsi : Bimbingan Pranikah Untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Calon Pengantin Di KUA Kemantren Kotagede

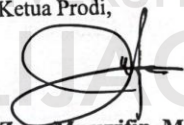
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial. Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunafasyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 Desember 2025

Mengetahui:
Ketua Prodi,

Pembimbing,


Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd
NIP 19700403 200312 1 001


Zaen Musvrifin, M. Pd. I.
NIP 19900428 202321 1 029

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Qothrunnada
NIM : 21102020056
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Bimbingan Pranikah Untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Calon Pengantin di KUA Kemantren Kotagede adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Desember 2025


Salsabila Qothrunnada
NIM 21102020056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Setiap langkah yang terlewati selalu memiliki cerita. Setiap lelah yang datang tak pernah berjalan sendiri, karena selalu ada doa, cinta, dan harapan yang mengiringinya. Skripsi ini bukan hanya tentang penyelesaian akademik, tetapi tentang perjalanan hati yang dipenuhi keikhlasan dan kasih sayang.

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini penulis persembahkan kepada mereka yang menjadi rumah dalam setiap perjalanan penulis.

Untuk Ibu dan Abahku, terima kasih atas cinta yang tak pernah meminta balasan, doa yang tak pernah terputus, serta pengorbanan yang mengiringi setiap langkah penulis.

Terima kasih telah menjadi tempat pulang yang paling hangat, tempat berbagi segala keluh dan harapan, serta sumber kekuatan yang tak pernah habis. Semoga setiap langkah penulis ke depan dapat menjadi wujud bakti dan kebanggaan untuk Ibu dan Abah.

Semoga Allah SWT membalas setiap doa, cinta, dan pengorbanan dengan limpahan rahmat, kesehatan, umur panjang dan keberkahan. Semoga Allah senantiasa melindungi dan memuliakan Ibu dan Abah di dunia maupun di akhirat.

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan cinta dan syukur atas perjalanan yang telah kita lalui bersama.

Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin.

MOTTO

“ Hubungan yang sehat lahir dari individu yang matang secara emosional”

— *Daniel Goleman*

(parafrasa konsep kecerdasan emosi)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirrabbi'l' alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang-Nya, dan nikmat-Nya yang sangat luar biasa banyak sampai tak terhitung, atas karunia dan rezeki-Nya yang tiada henti menjadi penguat dalam setiap langkah yang penulis tempuh. Sehingga penulis merasa cukup dan diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam tak lupa senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat beliau yang telah membawa cahaya Islam sebagai petunjuk antara yang haq dan yang bathil, serta membimbing umat menuju kebahagiaan dan ketenangan di dunia dan di akhirat. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Noorhadi Hasan, S. Ag., M.A., M.Phil., Ph.D sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Zaen Musyrifin, M.Pd.I. sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Bapak Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar memberikan arahan serta bimbingan terkait kepenulisan skripsi, mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi, terimakasih atas ilmu bermanfaat yang diberikan
5. Bapak Anggi Jatmiko, M.A. sebagai Dosen Pembimbing Akademik sekaligus yang telah memberikan dukungan penuh, membimbing perjalanan kuliah penulis, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi
6. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan motivasi, serta pengalaman kepada penulis selama proses perkuliahan
7. Bapak Warsana Muji Raharja, S. Ag. sebagai Kepala KUA Kemantren Kotagede yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian, membimbing penulis selama PPL, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi, terimakasih atas ilmu bermanfaat yang diberikan
8. Bapak dan Ibu Staf KUA Kemantren Kotagede yang telah membantu, mendukung penulis selama PPL dan penelitian, dan mendoakan penulis menyelesaikan skripsi, terimakasih atas ilmu bermanfaat yang diberikan
9. Teruntuk diri saya sendiri Salsabila Qothrunnada terimakasih sudah kuat bertahan sampai sejauh ini, terutama dalam proses menyelesaikan skripsi ini dimana dalam prosesnya sangatlah tidak mudah dan melewati perjalanan yang panjang. Semoga kedepannya banyak hal-hal baik yang memeluk diri saya dengan sangat erat

10. Untuk adik ipar serta partner kuliah, Milati Himayatuna Alkarim yang telah saling bahu membahu selama masa perkuliahan, terimakasih telah ada di masa-masa kuliah penulis, membantu dan mendukung penulis dengan tulus
11. Teman-teman Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2021, Nanda Kholifah, Choirunnisa, Marissa Ayu, Natasya, Nadya Yoan yang telah bersedia menjadikan penulis teman dalam semasa kuliah, terimakasih telah membuat masa perkuliahan penulis menjadi berwarna
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih telah mendukung dan mendoakan penulis menyelesaikan skripsi

Semoga segala bentuk kebaikan yang dikirimkan dengan tulus akan dibalas berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, segala kekurangan dalam penulisan ini adalah keterbatasan penulis, dan untuk itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca serta menjadi amal jariyah bagi penulis. Amiin

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 17 Desember 2025

Penulis

Salsabila Qothrunnada

NIM. 21102020056

ABSTRAK

Salsabila Qothrunnada (21102020056), Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan Judul "Bimbingan Pra Nikah dalam Meningkatkan Kematangan Emosi Calon Pengantin di KUA Kota Gede".

Pernikahan adalah salah satu tahap penting dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya mengikat dua individu secara hukum, tetapi juga secara emosional dan sosial. Dalam konteks ini, kematangan emosi calon pengantin menjadi sangat krusial untuk memastikan keberlangsungan dan keharmonisan hubungan pernikahan. Namun, tidak semua individu yang memutuskan untuk menikah memiliki kesiapan emosional yang memadai. Oleh karena itu, bimbingan pra nikah berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan calon pengantin dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam kehidupan berumah tangga. Melalui program bimbingan pra nikah yang terstruktur, calon pengantin diharapkan dapat belajar untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dengan lebih baik. Hal ini penting untuk membangun komunikasi yang sehat dan mengurangi risiko konflik dalam hubungan pernikahan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui tahapan bimbingan pra nikah dapat mempengaruhi kematangan emosi calon pengantin sebelum mereka memasuki kehidupan berumah tangga. Subjek penelitian adalah calon pengantin yang berusia 18-35 tahun yang mendaftarkan dirinya di KUA Kota Gede. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan pranikah dapat meningkatkan kematangan emosi calon pengantin dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan bahagia.

Kata Kunci: Bimbingan pranikah, Kematangan Emosi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Salsabila Qothrunnada (21102020056) is a thesis from the Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, entitled "Premarital Guidance in Improving the Emotional Maturity of Prospective Brides and Grooms at the Religious Affairs Office (KUA) in Kota Gede.

Marriage is a crucial stage in human life, binding two individuals not only legally but also emotionally and socially. In this context, the emotional maturity of prospective brides and grooms is crucial to ensuring the continuity and harmony of their marital relationship. However, not all individuals who decide to marry are emotionally prepared. Therefore, premarital guidance serves as a means to prepare prospective brides and grooms for the challenges that may arise in married life. Through a structured premarital guidance program, prospective brides and grooms are expected to learn to better recognize, manage, and express their emotions. This is crucial for building healthy communication and reducing the risk of conflict in their marital relationships.

This study aims to determine how premarital guidance programs can influence the emotional maturity of prospective brides and grooms before they enter married life. The research subjects were prospective brides and grooms aged 18-35 who registered at the Kota Gede Office of Religious Affairs (KUA). The results of the study show that premarital guidance can increase the emotional maturity of prospective brides and grooms in building a harmonious and happy household.

Keywords: Premarital Guidance, Emotional Maturity

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERYATAAN KEASLIAN SKIRPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Landasan Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	40
BAB II GAMBARAN UMUM KUA KEMANTREN KOTAGEDE	48
A. Profil KUA Kemantren Kotagede	48
B. Bimbingan Pernikahan di KUA Kemantren Kotagede	54
C. Profil Subjek Penelitian	60
BAB III TAHAP-TAHAP BIMBINGAN PRANIKAH UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN EMOSI CALON PENGANTIN DI KUA KEMANTREN KOTAGEDE	72
A. Tahap Persiapan Bimbingan	75
B. Tahap Pelaksanaan Bimbingan	86
C. Tahap Evaluasi dan Penilaian	96
D. Tahap Pemberian Sertifikat.....	102
BAB IV PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107
A. Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	107
B. Lampiran 2 Panduan Wawancara.....	108
C. Lampiran 3 Verbatim Wawancara	111
D. Lampiran 4 Dokumentasi	155
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	159



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga tidak bisa hidup sendiri. Sejak lahir, manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dengan orang lain. Keinginan untuk hidup bersama ini membuat manusia hidup dengan aturan-aturan tertentu. Hal yang sama berlaku bagi pria dan wanita, di mana keduanya saling membutuhkan untuk saling melengkapi, sehingga mereka tidak bisa dipisahkan. Pernikahan adalah *sunatullah* yang telah digariskan ketentuannya. Pernikahan dibentuk melalui ikatan suci antara pria dan wanita. Ikatan ini dianggap suci karena diatur oleh agama dan didukung oleh peraturan negara, adat istiadat, dan norma masyarakat lainnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar-Rum[30]:21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri- isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Q.S. Ar- Rum: 21) ¹

Pasangan yang sah terbentuk melalui pernikahan yang diakui oleh norma agama, hukum, dan sosial.² Sebagaimana yang disebutkan dalam

¹ Al-Quran, 30: 21. Semua terjemah ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980)

² Kaplan, C., Alarcón, N., & Moallem, M., eds., *Between Woman and Nation: Nationalisms, Transnational Feminisms, and the State* (Durham: Duke University Press, 1999)

Undang-Undang No. 1 tahun 1974 Pasal 1 tentang perkawinan, bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.³ Dari penjelasan ini dapat ditegaskan bahwa pernikahan dilakukan untuk membangun ikatan yang sah antara dua orang, dengan tujuan saling membahagiakan. Pernikahan merupakan suatu hubungan antara seorang wanita dan pria yang bersifat abadi.⁴ Sedangkan perkawinan menurut agama Islam yang tercantumkan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) diatur dalam Pasal 2, yang mana perkawinan *miistsaaqan* menurut hukum Islam adalah “Pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *gholiidhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah”.⁵

Dalam menjalani hidup berumah tangga, akan ada banyak hal yang tidak terduga yang harus dihadapi oleh pasangan suami istri. Setiap pasangan akan menemui berbagai tantangan, baik dari segi ekonomi, komunikasi, maupun perbedaan karakter. Permasalahan-permasalahan ini sering kali muncul tanpa peringatan dan bisa mengganggu keharmonisan rumah tangga. Ketika masalah-masalah ini tidak dikelola dengan baik, hal tersebut dapat menyebabkan ketegangan dan bahkan berujung pada

³ Wikisumber, “Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974”. https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_1_Tahun_1974, diakses pada 23 Oktober 2024

⁴ Soedirman Kartohadiprodjo, *Pengantar Tata Hukum Di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 36

⁵ Zahry Hamid, *Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia* (Yogyakarta: Binacipta, 1978), 1-122. Direktorat Pembinaan Peradilan Agama, Op. cit., Pasal 2

perceraian. Oleh karena itu, sangat penting bagi pasangan calon pengantin untuk mempersiapkan diri dengan matang sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Salah satu aspek krusial dalam persiapan ini adalah kematangan emosi, yang sering kali menjadi akar dari banyak kesalahpahaman dan konflik dalam rumah tangga.

Menurut Hurlock, setiap pasangan yang akan menikah perlu memiliki kedewasaan psikologis, seperti emosi yang stabil, mampu bertanggung jawab secara mandiri, memiliki tujuan hidup yang jelas, produktif dan kreatif, serta terintegrasi secara psikologis, etis, dan religius.⁶ Namun, dalam kenyataannya, banyak keluarga yang mengalami konflik karena kurangnya kemampuan dalam mengontrol emosi dan beradaptasi dengan pasangan, sehingga gagal mencapai keluarga yang sejahtera.

Dalam rumah tangga, kematangan emosi dan pemikiran sangat dibutuhkan untuk menghadapi dan mengelola pernikahan serta peran sebagai orang tua di masa depan. Kematangan emosi adalah salah satu faktor penting dalam menjaga kelangsungan pernikahan, terutama di usia muda agar bisa mencapai keharmonisan keluarga.⁷ Kematangan emosi dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan oleh karena itu pribadi yang

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 213

⁷ Adhim, M. F., *Indahnya Pernikahan Dini* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 107-

bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.⁸

Menurut Elizabeth B. Hurlock, untuk mencapai kematangan emosi, seseorang harus belajar memahami situasi-situasi yang dapat memicu reaksi emosional. Ini bisa dilakukan dengan membicarakan masalah pribadi dengan orang lain, sehingga dapat memperoleh pandangan yang lebih jelas tentang emosi yang dihadapi.⁹ Salah satu cara untuk mendapatkan pemahaman ini adalah dengan mengikuti bimbingan pranikah, yang bertujuan membantu pasangan dalam mempersiapkan diri secara emosional dan mental sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Menurut Syubandono, bimbingan pranikah adalah proses pelayanan sosial berupa bimbingan, nasihat, dan bantuan yang diberikan kepada calon suami istri sebelum menikah, dengan tujuan membantu mereka mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam pernikahan dan kehidupan keluarga.¹⁰ Sedangkan, Aunur Rahim Faqih menjelaskan bahwa bimbingan pernikahan dan keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam menjalani pernikahan dan kehidupan rumah tangga, mereka dapat mematuhi ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan

⁸ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 164

⁹ Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi kelima, terj. Istiwardyanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 213

¹⁰ Syubandono Ahmad Hamdany, *Pokok-pokok Pengertian dan Metode Penasehatan Perkawinan "Marriage Counseling"* (Bandung: Remaja Rosdakarya) hlm. 3

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 86

pranikah ialah proses pemberian bantuan oleh penyuluh atau pembimbing kepada calon pengantin dengan tujuan agar mereka mampu menjalani pernikahan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan pranikah untuk meningkatkan kematangan emosi calon pengantin. Penelitian ini berfokus pada tahapan-tahapan bimbingan pranikah untuk meningkatkan kemampuan mengelola emosi calon pengantin secara efektif demi menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Bimbingan Pranikah untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Calon Pengantin di KUA Kemantren Kotagede”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap bimbingan pranikah untuk meningkatkan kematangan emosi calon pengantin di KUA Kemantren Kotagede?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada rumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis tahap-tahap

bimbingan pranikah untuk meningkatkan kematangan emosi calon pengantin di KUA Kemantren Kotagede

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan konseling, khususnya bimbingan pernikahan terkait persiapan pranikah dan kematangan emosi calon pengantin.

2. Secara Praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan gambaran tentang tahapan bimbingan pranikah untuk meningkatkan kematangan emosi calon pengantin.

b. Bagi Lembaga

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan saran, ide, masukan, serta informasi bagi KUA Kemantren Kotagede terkait dengan layanan bimbingan pranikah dalam meningkatkan kematangan emosi calon pengantin.

c. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan untuk mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, terkait dengan bimbingan pranikah dalam meningkatkan kematangan emosi bagi calon pengantin.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa referensi sebagai rujukan kajian terdahulu yang penulis ambil, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Artikel, karya Muhammad Faizin, Mohamad Abdul Azis, dan Muhammad Rizal Aguswanto, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, STAI Attanwir Bojonegoro dengan judul “Layanan Bimbingan Pranikah dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Berkeluarga” pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui layanan bimbingan pranikah dan mengetahui hasil layanan bimbingan pranikah dalam meningkatkan kematangan emosi yang dilakukan kepada calon pasangan yang menikah usia dibawah 16 tahun di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kapas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana subjek penelitiannya adalah calon pengantin yang berusia di bawah 16 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, bimbingan pranikah dalam upaya meningkatkan kematangan emosional bagi pasangan yang menikah usia di bawah 16

tahun di KUA Kecamatan Kapas dinilai cukup berhasil. Hasil penelitian tersebut memperkuat asumsi bahwa bimbingan pranikah dapat berkontribusi positif terhadap kesiapan emosional individu dalam memasuki kehidupan berumah tangga.¹² Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan variabel bimbingan pranikah serta kematangan emosi. Namun, terdapat perbedaan pada subjek penelitian, di mana penelitian ini fokus pada calon pengantin yang berusia di bawah 16 tahun, sementara penelitian penulis mengambil subjek berusia antara 18 hingga 35 tahun.

2. Artikel, karya Witrin Noor Justiatini dan Muhammad Zainal Mustofa, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Sirnarasa, tahun 2020, dengan judul “Bimbingan Pranikah dalam Mbentukan Keluarga Sakinah”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan konseling pranikah calon pengantin dan bagaimana hasil akhir juga dampak dari proses pelaksanaan bimbingan konseling pranikah dalam membentuk keluarga sakinah di KUA Kecamatan Panjalu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *study fenomenologi*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan pranikah dalam membentuk keluarga Sakinah di KUA Kecamatan Panjalu terbagi

¹² Muhammad Faizin, Mohamad Abdul Azis, dan Muhammad Rizal Aguswanto, "Layanan Bimbingan Pranikah Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Berkeluarga", *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2.2 (2022), hlm. 129–36, <https://doi:10.53915/jbki.v2i2.232>.

menjadi dua bentuk yaitu bimbingan secara individu dan kelompok, akan tetapi bimbingan pranikah individu tidak efektif di karenakan calon pengantin tidak langsung mendaftar ke KUA akan tetapi di urus langsung oleh petugas dari desa yaitu (Petugas Pembantu Pencatat Nikah) P3N. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian penulis bahwa bimbingan pranikah dapat memberikan dampak signifikan pada kesiapan emosional calon pengantin, yang merupakan salah satu aspek penting dalam membangun keluarga sakinah dan harmonis.¹³ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan variabel bimbingan pranikah. Adapun, perbedaannya penelitian ini berfokus untuk membentuk keluarga sakinah sedangkan penulis berfokus untuk meningkatkan kematangan emosi calon pengantin.

3. Artikel, karya Adri Hadi, Rifanto Bin Ridwan, dan Sutarto, Pascasarjana IAIN Curup, tahun 2022, dengan judul “Bimbingan Pranikah dan Dampaknya terhadap Pemahaman Kehidupan Rumah Tangga di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dua hal utama. Pertama, untuk mengetahui peran bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Kedua, untuk meneliti alasan meningkatnya tingkat kisruh rumah tangga di kecamatan tersebut

¹³ Witrin Noor Justiatini dan Muhammad Zainal Mustofa, Bimbingan Pra Nikah Dalam Mbetukan Keluarga Sakinah, *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 2.1 (2020), hlm. 13–23, <https://doi:10.53401/iktsf.v2i1.9>.

meskipun calon pengantin telah menjalani bimbingan pranikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berupa calon pengantin yang sudah terdaftar di KUA Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti bimbingan pranikah mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek kehidupan rumah tangga. Sebelum mengikuti bimbingan, banyak calon pengantin yang mengira bahwa kesiapan mental dan ekonomi sudah cukup untuk memasuki pernikahan. Namun, setelah mengikuti bimbingan, mereka menyadari bahwa ada banyak hal lain yang perlu dipersiapkan selain hanya mental dan ekonomi. Temuan dalam penelitian tersebut mendukung hipotesis penelitian ini, yaitu bahwa bimbingan pranikah tidak hanya memberikan pemahaman konseptual tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kematangan emosional calon pengantin. Hal ini penting agar pasangan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan pernikahan secara lebih bijaksana dan realistis.¹⁴ Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan variabel bimbingan pranikah. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada dampak bimbingan pranikah terhadap pemahaman kehidupan rumah tangga, sedangkan penelitian yang

¹⁴ Adri Hadi, Rifanto Bin Ridwan, and Sutarto Sutarto, "Bimbingan Pranikah dan Dampaknya terhadap Pemahaman Kehidupan Rumah Tangga di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten rejang lebong", *Jurnal Literasiologi*, 8.2 (2022), hlm. 139-151 <https://doi:10.47783/literasiologi.v8i2.373>.

dilakukan oleh penulis berfokus untuk meningkatkan kematangan emosi calon pengantin.

4. Skripsi, karya Anindya Sekar Arumndani, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Kematangan Emosional terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosional terhadap kesiapan menikah calon pengantin, serta untuk mengetahui tingkat signifikansinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ilmiah (*scientific method*), di mana subjek penelitiannya adalah 87 calon pengantin yang mengikuti kursus calon pengantin di KUA Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosional dengan kesiapan menikah pada calon pengantin tersebut. Penelitian tersebut mendukung hipotesis penelitian ini bahwa kematangan emosi dapat ditingkatkan melalui bimbingan pranikah. Temuan ini relevan dalam memperkuat argumen bahwa kematangan emosi memainkan peran kunci dalam membentuk calon pengantin yang lebih siap menghadapi pernikahan secara emosional.¹⁵ Persamaan dengan penelitian ini terletak

¹⁵ Anindya Sekar Arumndani, “Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022), hlm. 1-131

pada variabel kematangan emosi dan subjek penelitian yang sama-sama terdiri dari calon pengantin. Adapun perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. Serta adanya variabel kesiapan menikah yang menjadi fokus tambahan dalam penelitiannya.

5. Artikel, karya Ahmad Zuhdi dan A. Muri Yusuf, Universitas Padang Indonesia, Jurnal Ilmu Pendidikan tahun 2022, dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri”. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji kontribusi antara kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi, yang dilakukan terhadap pasangan suami istri yang berdomisili di Desa Koto Petai, Kabupaten Kerinci. Subjek diambil menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 30 pasangan suami istri atau 60 orang sebagai responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, tingkat kematangan emosi pasangan suami istri secara umum berada pada kategori sangat tinggi. Kedua, kepuasan pernikahan mereka juga berada pada kategori sangat tinggi. Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,802 dan taraf signifikansi 0,000. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki

hubungan signifikan dengan tingkat kepuasan pernikahan, yang relevan dengan penelitian ini karena menguatkan pentingnya kematangan emosi dalam membangun hubungan yang harmonis. Temuan ini memberikan dasar teoritis yang mendukung bahwa kematangan emosi dapat ditingkatkan melalui bimbingan pranikah untuk mempersiapkan calon pengantin secara lebih matang.¹⁶ Persamaan penelitian ini terletak pada variabel kematangan emosi, sedangkan perbedaannya terdapat pada penggunaan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif, serta fokus penelitian yang melibatkan variabel kepuasan pernikahan.

6. Artikel, karya Puput Dwi Mayangsari, Adhyatman Prabowo, dan Udi Rosida Hijrianti, Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2021, dengan judul “Kematangan Emosi dan Penyesuaian Perkawinan pada Pernikahan Usia Muda di Kabupaten Tulungagung”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada perkawinan usia muda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriterianya adalah pasangan yang menikah di bawah usia 21 tahun dengan usia perkawinan antara 1 hingga 5 tahun, yang bertempat di Kabupaten Tulungagung. Total responden yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 83 orang.

¹⁶ Ahmad Zuhdi and A. Muri Yusuf, "Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri", *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4.2 (2022), hlm. 1696–1704, <https://doi:10.31004/edukatif.v4i2.2268>.

Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar 0,534 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan positif antara kematangan emosi dan penyesuaian dalam perkawinan. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi seseorang, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dalam pernikahan. Sebaliknya, jika kematangan emosi rendah, penyesuaian dalam perkawinan juga akan rendah. Sehingga dapat diterimanya pada hipotesa pada penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi dapat meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan perkawinan pada pasangan yang menikah di usia muda.¹⁷ Persamaan penelitian ini terletak pada variabel kematangan emosi. Adapun perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. Serta adanya variabel penyesuaian perkawinan yang menjadi fokus tambahan dalam penelitiannya. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah dibawah usia 21 tahun, sedangkan subjek yang ingin penulis ambil berkisar antara 18-35 tahun.

F. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Bimbingan Pranikah

¹⁷ Puput Dwi Mayangsari, Adhyatman Prabowo, dan Udi Rosida Hijrianti, "Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda di Kabupaten Tulungagung", *Cognicia*, 9.2 (2021), hlm. 137-48, <https://doi:10.22219/cognicia.v9i2.18168>.

a. Pengertian Bimbingan pranikah

Secara etimologis, bimbingan berasal dari bahasa Inggris “*Guidance*” yang berarti menunjukkan, membimbing, atau menuntun seseorang ke arah yang benar.¹⁸ Bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara terstruktur kepada individu atau masyarakat untuk mengembangkan potensi mereka sendiri dalam menghadapi berbagai masalah.¹⁹ Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu untuk membantu mereka menghindari dan mengatasi berbagai kesulitan dalam hidup, sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan.²⁰ Sedangkan W.S. Wingkel menjelaskan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok orang agar mereka dapat membuat pilihan dengan bijaksana dan menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologis dan tidak melibatkan dukungan finansial, medis, atau sejenisnya.²¹ Dari paparan beberapa pengertian dari ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan ialah proses pendampingan atau bantuan kepada seseorang atau kelompok yang dilakukan oleh seorang ahli agar ia bisa

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 3

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 7

²⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Audi Offset, 1995), hlm. 4

²¹ W.S Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*.(Jakarta: Grafindo, 1991), hlm. 17

mengembangkan kemampuannya dengan baik serta bijaksana dalam menentukan pilihan.

Sementara itu, istilah "pranikah" terdiri dari kata "pra," yang berarti sebelum²² dan "nikah," yang merujuk pada perjanjian resmi antara pria dan wanita untuk hidup sebagai suami-istri.²³ Oleh karena itu, bimbingan pranikah adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga atau organisasi untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada calon pengantin tentang kehidupan berkeluarga, dengan tujuan menciptakan rumah tangga yang harmonis dan bahagia.

Bimbingan pranikah adalah salah satu langkah preventif yang sangat penting dalam mempersiapkan calon pengantin menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam kehidupan pernikahan. Selain memberikan pengetahuan dasar tentang hak dan kewajiban dalam rumah tangga, bimbingan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran emosional, komunikasi efektif, dan keterampilan penyelesaian konflik. Dengan bimbingan pranikah, calon pengantin dapat belajar bagaimana menghadapi perbedaan pendapat, mengelola stres, dan menjaga keseimbangan antara aspek pribadi dan peran sebagai pasangan.

²² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 697

²³ *Ibid.*, hlm. 614.

Selain itu, bimbingan pranikah tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau psikis semata, tetapi juga memberikan wawasan mengenai nilai-nilai agama, etika, dan sosial dalam menjalani pernikahan. Hal ini memberikan landasan yang kuat bagi pasangan untuk membina rumah tangga yang harmonis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Bimbingan ini juga membantu calon pengantin dalam memahami makna mendalam dari pernikahan sebagai sebuah komitmen jangka panjang, sehingga mereka lebih siap secara mental untuk menghadapi dinamika pernikahan.

Dengan adanya bimbingan pranikah, pasangan akan lebih siap dalam menjalani kehidupan pernikahan yang tidak hanya berfokus pada kebahagiaan sesaat, tetapi juga memiliki landasan yang kuat untuk mencapai kebahagiaan jangka panjang, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial yang dianut.

b. Tujuan Bimbingan pranikah

Bimbingan pranikah bertujuan untuk membantu individu dalam mencegah munculnya masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya:

1) Membantu individu menghindari masalah yang berkaitan dengan pernikahan, yaitu:

- a) Membantu individu memahami makna pernikahan dalam ajaran Islam.
- b) Memberikan pemahaman mengenai tujuan pernikahan menurut Islam.
- c) Menjelaskan persyaratan pernikahan sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Membantu individu menilai kesiapan diri untuk menjalani pernikahan.
- e) Membimbing individu untuk melaksanakan pernikahan sesuai dengan aturan dan syariat Islam.

2) Membantu individu menghindari masalah yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, yaitu:

- a) Membantu individu memahami makna kehidupan berkeluarga dalam Islam.
- b) Memberikan pemahaman tentang tujuan hidup berkeluarga menurut ajaran Islam.
- c) Menjelaskan cara-cara membina kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Membantu individu melaksanakan pembinaan kehidupan rumah tangga yang sejalan dengan ajaran Islam.

3) Membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, dengan cara:

a) Membantu individu memahami masalah yang sedang dihadapinya.

b) Membantu individu mengenali kondisi dirinya, keluarganya, serta lingkungan sekitarnya.

c) Membantu individu memahami dan mendalami cara-cara mengatasi masalah pernikahan dan rumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.

d) Membantu individu memilih langkah-langkah pencegahan masalah yang tepat sesuai dengan ajaran Islam

4) Membantu individu dalam menjaga dan meningkatkan kondisi pernikahan dan kehidupan rumah tangga agar tetap baik dan berkembang lebih baik lagi dengan cara:

a) Memelihara situasi dan kondisi pernikahan serta kehidupan rumah tangga yang sebelumnya pernah menghadapi masalah namun telah teratasi, agar masalah tersebut tidak muncul kembali.

b) Meningkatkan kualitas situasi dan kondisi pernikahan serta kehidupan rumah tangga agar semakin baik, yaitu

mencapai keadaan yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan dari bimbingan pranikah bertujuan untuk membantu individu mempersiapkan diri secara matang dalam menghadapi pernikahan dan kehidupan rumah tangga sesuai ajaran Islam. Program ini dirancang untuk mencegah munculnya masalah, memberikan solusi atas konflik yang mungkin terjadi, dan meningkatkan kualitas hubungan dalam pernikahan. Dalam bimbingan ini, calon pengantin dibantu memahami makna, tujuan, dan persyaratan pernikahan, menilai kesiapan diri, serta mempelajari cara membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis berdasarkan prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah. Selain itu, individu juga dibekali dengan kemampuan menyelesaikan masalah rumah tangga secara bijaksana dan memelihara keharmonisan hubungan agar terus berkembang ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Metode Bimbingan pranikah

Secara etimologi, istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sementara itu, secara terminologi, metode merujuk pada cara atau jalan yang digunakan

²⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 84

untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa biaya, tenaga, dan waktu digunakan secara seimbang dan saling mendukung, sedangkan efisien berkaitan dengan upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁵ Metode juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang digunakan untuk menyampaikan suatu hal.²⁶ Berbagai metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah, meliputi:

1) Metode Ceramah

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi secara lisan kepada peserta bimbingan pranikah. Dalam hal ini, materi yang disampaikan berkaitan dengan pernikahan.

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab, sehingga dapat mengukur sejauh mana peserta memahami dan menguasai materi yang diberikan.

3) Metode Diskusi

Metode ini bertujuan agar calon pengantin lebih terlibat secara aktif dalam proses bimbingan pranikah. Dengan demikian, tidak hanya pembimbing yang aktif, tetapi peserta bimbingan juga turut berperan aktif dalam proses tersebut.²⁷

²⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm 80-82.

²⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 99-100.

²⁷ Abdul Hamid, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), hlm. 20

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan mengenai metode dalam bimbingan pranikah merupakan cara atau langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Dalam konteks bimbingan pranikah, beberapa metode yang digunakan meliputi metode ceramah, yang berfungsi untuk menyampaikan materi secara lisan; metode tanya jawab, yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan memahami materi secara lebih mendalam; serta metode diskusi, yang bertujuan melibatkan calon pengantin secara aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode ini dirancang agar proses bimbingan berjalan efektif, efisien, dan mampu mencapai tujuan bimbingan secara optimal.

d. Materi Bimbingan Pranikah

Segala dinamika dalam pernikahan dan kehidupan berkeluarga merupakan bagian dari objek bimbingan pranikah dan keluarga Islami. Oleh karena itu, calon pengantin yang akan menikah diberikan penjelasan oleh pembimbing mengenai beberapa hal, yaitu:

- 1) Pengertian pernikahan;
- 2) Tujuan pernikahan;
- 3) Hikmah atau manfaat pernikahan;
- 4) Tata cara pelaksanaan pernikahan;

- 5) Hubungan antara suami dan istri;
- 6) Hubungan antara anggota keluarga;
- 7) Pengelolaan harta dan warisan;
- 8) Poligami (pemaduan);
- 9) Perceraian, talak, dan rujuk;
- 10) Pembinaan sikap saling menghormati antara suami dan istri;
- 11) Pembinaan keinginan untuk berusaha mencari nafkah yang halal.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan mengenai materi yang disampaikan dalam bimbingan pranikah meliputi pengertian, tujuan, manfaat, dan tata cara pelaksanaan pernikahan, serta pengelolaan hubungan antara suami istri, anggota keluarga, dan aspek-aspek penting lainnya, seperti pengelolaan harta, warisan, poligami, perceraian, talak, dan rujuk. Selain itu, bimbingan ini juga menekankan pembinaan sikap saling menghormati antara pasangan suami istri dan mendorong usaha mencari nafkah yang halal. Dengan cakupan materi tersebut, bimbingan pranikah bertujuan membekali calon pengantin agar mampu menjalani kehidupan pernikahan dan keluarga sesuai dengan prinsip-prinsip Islami.

e. Tahapan Bimbingan pranikah

Salah satu langkah untuk membentuk keluarga yang berkualitas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya

²⁸ *Ibid.*, hlm 94.

bagi calon pasangan yang akan menikah adalah dengan pelaksanaan bimbingan pranikah. Untuk itu, pemerintah mengeluarkan keputusan yang mengatur pelaksanaan bimbingan tersebut, yakni Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2018.

Dalam keputusan ini, maksud dan tujuan bimbingan perkawinan dijelaskan pada BAB I huruf B, angka 1 dan 2. Maksudnya adalah agar penggunaan anggaran untuk bimbingan perkawinan yang bersumber dari APBN dan Pendapatan Negara Bukan Pajak Nikah/Rujuk (PNBP NR) di lingkungan Kementerian Agama sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, pelaporan pelaksanaan bimbingan perkawinan harus dilakukan sesuai ketentuan perundang-undangan. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan penggunaan dana tersebut dan memastikan pelaksanaan program bimbingan perkawinan berjalan dengan baik, serta menjadi panduan bagi lembaga penyelenggara dalam mengadakan kegiatan bimbingan perkawinan pranikah.

Keputusan ini juga mencakup penyelenggaraan bimbingan perkawinan. Pada BAB II huruf A angka 1 disebutkan bahwa bimbingan perkawinan diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Kantor Urusan Agama Kecamatan, serta lembaga lain yang memenuhi syarat dan telah mendapat izin dari Kementerian Agama. Pada huruf A angka 3, disebutkan bahwa

peserta bimbingan diprioritaskan bagi calon pengantin yang telah mendaftar di KUA setempat. Selanjutnya pada huruf A angka 4, bahwa dalam hal tidak terdapat calon pengantin yang telah mendaftar, maka bimbingan diberikan kepada remaja yang berusia 21 tahun. Kemudian huruf A angka 5 menyebutkan bahwa bimbingan pranikah ini menggunakan Buku Modul Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Calon Pengantin sebagai pedoman.

Selain itu, BAB II huruf B angka 1 menyebutkan bahwa bimbingan tatap muka dilaksanakan selama 16 jam pelajaran (JPL) yang dapat dilakukan dalam dua hari berturut-turut atau berselang, bahkan bisa dilaksanakan di akhir pekan. Sementara itu, BAB II huruf C angka 1 dan 2 menjelaskan bahwa bimbingan mandiri dapat dilakukan oleh calon pengantin yang tidak dapat mengikuti bimbingan tatap muka. Bimbingan mandiri ini hanya diterapkan di KUA dengan tipe D1 dan D2.²⁹

Berikut adalah tahapan dalam bimbingan pranikah yang dijelaskan dalam keputusan tersebut:

1) Persiapan Bimbingan

Tahap ini melibatkan proses administratif dan teknis untuk memastikan kelancaran bimbingan pranikah. Beberapa hal yang disiapkan meliputi:

²⁹ Wasliki, dkk., *Bimbingan perkawinan berdasarkan keputusan direktur jenderal bimbingan masyarakat islam nomor 379 tahun 2018 (Studi kasus di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak)*, AL-USROH, 1.2 (2021), hlm. 95-96

- a) Pendaftaran calon pengantin.
- b) Penyediaan bahan ajar yang akan digunakan selama bimbingan.
- c) Koordinasi dengan para narasumber, seperti penyuluh agama, konselor, atau psikolog.

2) Pelaksanaan Bimbingan

Bimbingan pranikah dilaksanakan dengan beberapa metode, yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, studi kasus (simulasi) dan penugasan yang pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan. Materi yang disampaikan mencakup:

- a) Aspek agama, seperti tujuan pernikahan dalam Islam, hak dan kewajiban suami istri, serta prinsip-prinsip hidup berkeluarga.
- b) Aspek psikologis, yang meliputi kesiapan mental dan emosional, cara mengatasi konflik, dan membangun komunikasi yang efektif dalam rumah tangga.
- c) Aspek kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi, persiapan menghadapi kehamilan, dan perencanaan keluarga.

3) Evaluasi dan Penilaian

Setelah pelaksanaan bimbingan, evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman calon pengantin terhadap materi yang

disampaikan. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa calon pengantin telah memahami esensi dari kehidupan berkeluarga dan siap menjalani pernikahan dengan tanggung jawab.

4) Pemberian Sertifikat

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian bimbingan, calon pengantin akan mendapatkan sertifikat. Sertifikat adalah pernyataan resmi yang diterbitkan oleh lembaga yang berwenang dan telah diakreditasi oleh Kementerian Agama, sebagai bukti bahwa seseorang telah mengikuti kursus pranikah. Sertifikat ini disiapkan oleh organisasi atau lembaga penyelenggara kursus pranikah. Sertifikat diberikan kepada peserta kursus sebagai tanda kelulusan atau sebagai bukti bahwa mereka telah mengikuti kursus pranikah.

Calon pengantin yang telah mengikuti kursus akan menerima sertifikat sebagai bukti kelulusan. Sertifikat ini menjadi syarat tambahan saat mendaftar di KUA Kecamatan, meskipun sifatnya tidak wajib. Namun, sangat dianjurkan untuk memilikinya karena menunjukkan bahwa pasangan pengantin telah mempersiapkan diri dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai kehidupan rumah tangga. Dengan sertifikat tersebut, diharapkan mereka lebih siap menghadapi

berbagai tantangan dalam kehidupan pernikahan, karena sudah dibekali panduan yang tepat.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan mengenai pelaksanaan bimbingan pranikah sesuai Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2018 adalah bahwa bimbingan pranikah dirancang untuk membentuk keluarga yang berkualitas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tahapan bimbingan terdiri dari empat tahap, yaitu persiapan bimbingan, pelaksanaan bimbingan, evaluasi dan penilaian, serta pemberian sertifikat. Tahap persiapan melibatkan proses administratif dan teknis, sedangkan tahap pelaksanaan menggunakan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan simulasi dengan materi mencakup aspek agama, psikologi, dan kesehatan. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman calon pengantin terhadap materi, dan pada tahap akhir diberikan sertifikat sebagai bukti kelulusan. Sertifikat ini menjadi rekomendasi penting dalam pendaftaran pernikahan di KUA, sehingga diharapkan calon pengantin lebih siap menghadapi kehidupan rumah tangga dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

³⁰ Peraturan Direktur jenderal bimbingan Masyarakat Islam Nomor: Dj.Ii/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah, Bab V.

Selain ketentuan dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2018 tersebut, penguatan secara teknis juga dijabarkan lebih rinci dalam Kumpulan Juknis dan Juklak Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Tahun 2021, khususnya pada BAB VI tentang Pelaksanaan Binwin Catin. Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa tahapan pelaksanaan bimbingan meliputi pendaftaran peserta, metode pelaksanaan, tata cara pelaksanaan, surat keterangan, remedial, catatan binwin, sertifikat, serta kerja sama dengan pihak terkait.³¹

2. Tinjauan tentang Kematangan Emosi

a. Pengertian Kematangan Emosi

Emosi memainkan peran penting dalam fungsi individu maupun sosial. Menurut Maramis, emosi adalah kondisi yang kompleks dan biasanya berlangsung dalam waktu singkat, melibatkan komponen fisik dan psikologis. Secara mental, emosi menyebabkan keadaan terangsang (*excitement*) dengan perasaan yang intens dan sering kali disertai dorongan untuk bertindak. Secara fisik, emosi menimbulkan gejala pada sistem saraf, seperti perubahan pada pernapasan, sirkulasi darah, dan sekresi tubuh.³²

³¹ Kementerian Agama RI, Kumpulan Juknis dan Juklak Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Tahun 2021, (Jakarta: Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, 2021), Bab VI, hlm. 147–161.

³² Maramis, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 342.

Bimo Walgito memberikan definisi yang lebih sederhana, bahwa emosi merupakan keadaan perasaan yang begitu kuat sehingga dapat mengganggu hubungan seseorang dengan lingkungannya.³³

Kematangan emosi didefinisikan sebagai kemampuan individu yang telah mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosionalnya. Kematangan emosi sangat memengaruhi pola perilaku dan cara berpikir seseorang dan hal ini mulai terbentuk sejak masa remaja. Kematangan emosi memungkinkan seseorang bertindak secara realistis dan bijaksana dalam mengambil keputusan, serta mampu menempatkan diri berdasarkan keyakinan, proses kognitif, maupun emosional yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah kondisi kompleks yang melibatkan aspek fisik dan psikologis, berlangsung singkat, dan ditandai oleh perasaan intens serta dorongan untuk bertindak. Secara fisik, emosi memengaruhi sistem saraf dan menimbulkan perubahan fisiologis. Sementara secara psikologis, emosi dapat mengganggu hubungan seseorang dengan lingkungannya. Kematangan emosi, yang mulai terbentuk sejak masa remaja, merujuk pada kemampuan seseorang yang telah mencapai kedewasaan emosional, memungkinkan individu

³³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm 133.

bertindak realistis, bijaksana, dan mampu membuat keputusan berdasarkan kombinasi keyakinan, proses kognitif, serta pengelolaan emosi yang tepat. Hal ini menunjukkan pentingnya kematangan emosi dalam memengaruhi pola perilaku dan cara berpikir seseorang.

b. Karakteristik Kematangan Emosi

Hurlock menjelaskan bahwa ada tiga kriteria yang menunjukkan seseorang telah mencapai kematangan emosional, yaitu:

1) Kontrol diri

Individu mampu mengendalikan dirinya dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Dalam interaksi sosial, ia dapat mengontrol perilakunya sehingga bisa diterima oleh orang lain atau kelompok di sekitarnya. Kontrol diri ini mencakup kemampuan mengelola emosi negatif, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial.

2) Pemahaman diri

Individu dapat memahami dirinya sendiri dan mengetahui seberapa besar usaha yang diperlukan untuk mengendalikan emosi agar kebutuhannya bisa terpenuhi dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat.

3) Penggunaan fungsi kritis mental

Individu mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis, yaitu menilai situasi sebelum memberikan respon, sehingga dapat memberikan reaksi yang tepat.³⁴

Menurut Walgito, ada empat aspek pada individu dengan kematangan emosi yang baik, yaitu:

1) Kontrol emosi

Individu yang memiliki kematangan emosi mampu mengelola emosinya dengan baik. Ini terlihat dari kemampuan individu dalam menghadapi masalah, seperti konflik dalam rumah tangga, tanpa bereaksi secara impulsif.

2) Tanggung jawab

Individu yang matang secara emosional bersifat mandiri. Mereka dapat membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil.

3) Penerimaan diri

Individu mampu menerima dirinya sendiri dan orang lain secara objektif. Misalnya, pasangan suami-istri yang bisa menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing tanpa menuntut kesempurnaan.

³⁴ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), hlm.

4) Pengambilan keputusan

Individu dengan kematangan emosi mampu membuat keputusan secara kritis dan objektif. Dalam pengambilan keputusan yang melibatkan pasangan, masalah yang dihadapi bisa diselesaikan dengan cepat.³⁵

Sementara itu, menurut Hollingworth, karakteristik orang yang matang secara emosional meliputi:

- 1) Individu mampu merespon situasi dengan batasan yang tepat
- 2) Individu yang dewasa secara emosional dapat menunda respon impulsif, berbeda dengan remaja yang cenderung bereaksi lebih cepat
- 3) Individu yang matang secara emosional memiliki empati. Meski mungkin emosi tak selalu terkendali, mereka tetap berusaha memahami perasaan diri sendiri dan orang lain.³⁶

Sebaliknya orang yang emosinya belum matang atau memiliki emosi yang *immature* ditandai oleh beberapa hal berikut:

- 1) Emosi yang tinggi

Individu cenderung mudah marah, memiliki toleransi rendah, tidak mau menerima kritik, sering merasa cemburu, dan sulit memaafkan orang lain.

³⁵ *Ibid.*, hlm 9

³⁶ Azkia Aulia Fadhlila, *Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan uami Istri*, (Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021). hlm 8

2) Ketergantungan berlebihan pada orang lain

Individu mudah terpengaruh oleh orang lain dan cenderung membuat penilaian secara tergesa-gesa.

3) Ketidakmampuan menunda keinginan (*impulsivitas*)

Kecenderungan individu untuk bertindak segera atas dorongan atau keinginan yang muncul, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang atau kebutuhan untuk menunda pemenuhan keinginan tersebut.

4) Egosentrisme

Sebagai wujud dari egoisme, individu yang tidak matang secara emosional cenderung tidak menghormati orang lain, sering menuntut simpati, dan meminta hal-hal yang tidak masuk akal. Individu ini lebih fokus pada diri sendiri dan pandangannya, tanpa mempertimbangkan orang lain.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, kematangan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengelola emosi, memahami diri, bertanggung jawab, dan mengambil keputusan dengan kritis dan objektif. Hurlock menekankan bahwa kematangan emosional ditandai oleh kontrol diri, pemahaman diri, dan kemampuan menggunakan fungsi kritis mental, sementara menurut Walgito terdapat 4 aspek yaitu kontrol emosi, tanggung jawab,

³⁷ Kapri dan Rani, "Emotional Maturity: Characteristics and Levels," *International Journal of Technological Exploration and Learning*, 3.1 (2014), hlm. 360

penerimaan diri, dan pengambilan keputusan. Hollingworth menyoroti karakteristik individu yang matang secara emosional, seperti mampu merespons situasi dengan tepat, menunda impulsivitas, dan memiliki empati. Sebaliknya, individu yang emosinya belum matang ditandai oleh sifat impulsif, egosentris, ketergantungan berlebihan pada orang lain, dan ketidakmampuan mengendalikan emosi negatif, seperti marah atau cemburu. Kematangan emosional sangat penting untuk menjaga hubungan sosial, mengambil keputusan bijak, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

c. Faktor Kematangan Emosi

Beberapa faktor yang memengaruhi kematangan emosi adalah sebagai berikut:

1) Usia

Seiring bertambahnya usia, perkembangan kematangan emosi seseorang meningkat, karena kematangan emosi dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik dan tingkat kedewasaan fisiologis. Seiring bertambahnya usia, orang lebih mampu menggunakan pemikiran rasional dan analitis untuk mengelola emosi mereka.

2) Pola asuh orang tua

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak, tempat ia belajar dan berinteraksi sebagai makhluk sosial.

Oleh karena itu, pola asuh keluarga sangat berperan dalam perkembangan emosi anak.

3) Pengalaman traumatik

Pengalaman traumatis di masa lalu, baik dari lingkungan keluarga maupun luar, dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional seseorang.

4) Temperamen

Temperamen merupakan sifat dasar bawaan seseorang yang memengaruhi suasana hati dan kehidupan emosionalnya. Hal ini merupakan faktor genetik yang memiliki pengaruh besar sepanjang hidup seseorang.

5) Jenis kelamin

Perbedaan hormon antara laki-laki dan perempuan, serta peran sosial dan tuntutan masyarakat, menyebabkan adanya perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya.

6) Lingkungan

Lingkungan hidup, termasuk keluarga dan masyarakat, memengaruhi persepsi diri individu. Ketidaknyamanan dalam lingkungan keluarga atau masyarakat dapat memengaruhi kestabilan emosi seseorang.

7) Individu

Cara individu memaknai situasi atau peristiwa dapat memicu gejolak emosi dalam dirinya sendiri.

8) Pengalaman dan pengetahuan

Pengalaman hidup seseorang memengaruhi kematangan emosinya. Pengetahuan yang luas memungkinkan individu untuk memahami konteks dari setiap emosi yang dirasakan, sehingga ia dapat merespons emosi tersebut dengan cara yang lebih tepat dan rasional.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, kematangan emosi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, di mana penambahan usia membawa peningkatan kedewasaan emosional dan kemampuan berpikir rasional. Pola asuh orang tua juga berperan penting karena keluarga adalah lingkungan utama dalam pembentukan emosi anak. Selain itu, pengalaman traumatik, temperamen bawaan, perbedaan jenis kelamin, lingkungan, dan cara individu memaknai situasi turut memengaruhi kestabilan emosional seseorang. Pengalaman hidup dan pengetahuan yang dimiliki juga menjadi faktor penting, karena keduanya membantu individu memahami dan mengelola emosi secara lebih tepat. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa kematangan emosi terbentuk dari interaksi antara aspek biologis, sosial, dan psikologis seseorang.

³⁸ *Ibid.*, hlm 233

3. Bimbingan pranikah dan Kematangan Emosi dalam Perspektif

Islam

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti” (Q.S Al-Hujurat: 13).³⁹

Keragaman adalah hal yang wajar dan merupakan anugerah dari Allah SWT, termasuk dalam berkeluarga. Dalam konteks keluarga, suami dan istri datang dari latar belakang yang berbeda, dan hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menghargai perbedaan. Allah menciptakan manusia dengan berbagai karakter dan kebiasaan, serta pernikahan merupakan kesempatan untuk saling memahami dan belajar dari satu sama lain.

Dalam Islam, keharmonisan keluarga sangat ditekankan. Di dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah menciptakan pasangan agar mereka merasa tenang dan saling mencintai.⁴⁰ Kehidupan berumah tangga tidak lepas dari tantangan, tetapi Islam mengajarkan bahwa masalah dalam keluarga bisa diselesaikan dengan komunikasi yang baik, saling menghormati, dan berpegang pada prinsip-prinsip syariat.

³⁹ Al-Quran, 49: 13. Semua terjemah ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980)

⁴⁰ Al-Quran, 30: 21. Semua terjemah ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980)

Keluarga yang damai bukan berarti tanpa masalah, melainkan mampu mengatasi setiap ujian yang dihadapi. Menghadapi masalah menjadi proses pembelajaran yang memperkuat ikatan antara suami dan istri, membantu mereka tumbuh lebih bijak dan dewasa dalam menghadapi setiap tantangan. Oleh karena itu, memiliki keterampilan dalam mengelola konflik dan berkomunikasi dengan baik sangat penting dalam keluarga Muslim. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan, tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah (tenang, penuh kasih sayang, dan rahmat).

Dalam Islam, persiapan yang matang sebelum menikah sangat ditekankan untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Nabi Muhammad SAW, mengajarkan pentingnya mengenal pasangan sebelum menikah yang dapat membantu mengurangi potensi konflik di masa depan. Hadis menyebutkan bahwa salah satu cara untuk memilih pasangan adalah dengan melihat akhlak dan agamanya.⁴¹ Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang nilai-nilai dan keyakinan satu sama lain sangat penting.

Bimbingan pranikah menjadi upaya yang efektif untuk mempersiapkan pasangan agar lebih dewasa secara emosional. Dalam bimbingan ini, pasangan dapat diajarkan bagaimana cara berkomunikasi

⁴¹ Rifda Amalia, Nurul Hidayah, dan Muhammad Faishol Sholahuddin, "Analisis Medan Makna dalam HR. Imam Bukhari, no. 4700, Anjuran Memilih Pasangan dalam Islam", *Al-Tadib: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13.1(2023), hlm. 3 <<https://doi.org/10.33752/altadib.v13i01.3690>>

dengan baik, mengelola emosi, dan memahami peran masing-masing dalam pernikahan. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya saling menghormati dan memahami antara suami dan istri. Islam juga mengajarkan bahwa setiap masalah dalam rumah tangga harus diselesaikan dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang. Surah An-Nisa ayat 34 mengingatkan suami untuk berperilaku baik terhadap istri, dan istri diharapkan untuk berperan sebagai pendukung.⁴² Dengan pemahaman ini, pasangan yang telah menjalani bimbingan pranikah akan lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan dan perbedaan yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mempersiapkan diri secara emosional dan mental, pasangan dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat, beradaptasi dengan perbedaan, dan membangun keluarga yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Ini semua berkontribusi pada penciptaan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, serta membantu mereka dalam menjalani kehidupan pernikahan yang lebih harmonis dan berkah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti

⁴² Al-Quran, 4: 34. Semua terjemah ayat al-Quran di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980)

pada kondisi objek alamiah, di mana penulis merupakan instrumen kunci.⁴³

Jenis penelitian deskriptif adalah menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek saat sekarang pada fakta-fakta yang tampak. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Penulis ini berusaha menggali pelaksanaan bimbingan pranikah bagi calon pengantin untuk meningkatkan kematangan emosi.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Bapak Warsana Muji Raharja sebagai kepala KUA Kemantren Kotagede, Bapak Trianto, Bapak Endro Widodo, dan Bapak Ausath Asfianto sebagai penyuluh KUA Kemantren Kotagede, dan 3 pasang calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah di KUA Kemantren Kotagede.

Kriteria kepala KUA pada penelitian ini adalah:

- 1) Pejabat struktural yang memimpin Kantor Urusan Agama di wilayah penelitian
- 2) Telah menjabat minimal satu tahun

⁴³ Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 138

3) Bersedia memberikan informasi yang relevan

Berdasarkan kriteria tersebut, subjek penelitian telah sesuai, yaitu Bapak Warsana Muji Raharja selaku Kepala KUA Kemantren Kotagede yang memenuhi seluruh kriteria yang telah ditetapkan.

Adapun kriteria penyuluh pada penelitian ini adalah:

- 1) Aktif sebagai penyuluh di KUA minimal satu tahun
- 2) Terlibat dalam kegiatan bimbingan perkawinan
- 3) Bersedia memberikan informasi secara mendalam

Berdasarkan kriteria tersebut, subjek penelitian telah sesuai, yaitu Bapak Trianto, Bapak Endro Widodo, dan Bapak Ausath Asfianto selaku penyuluh KUA Kemantren Kotagede yang memenuhi seluruh kriteria penelitian.

Adapun kriteria calon pengantin pada penelitian ini adalah:

- 1) Terdaftar sebagai calon pengantin di KUA
- 2) Sudah mengikuti bimbingan pranikah di KUA
- 3) Usia minimal 19 tahun
- 4) Bersedia menjadi responden dan diwawancarai.

Berdasarkan kriteria tersebut, subjek penelitian telah sesuai, yaitu tiga pasang calon pengantin di KUA Kemantren Kotagede yang memenuhi seluruh kriteria yang telah ditentukan.

b. Objek Penelitian

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap bimbingan pranikah bagi calon pengantin untuk meningkatkan kematangan emosi calon pengantin di KUA Kemantren Kotagede.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi merupakan sebuah metode pengambilan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, biasanya berupa fenomena, proses kerja, perilaku manusia, dan gejala alam.⁴⁴ Observasi ini dilakukan penulis secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di KUA Kemantren Kotagede di Jl. Nyi Wiji Adhisoro No. 35 Prenggan, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta. Melalui observasi ini, penulis memperoleh data mengenai pelaksanaan tahap-tahap bimbingan pranikah, yang meliputi pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif. Selain itu penulis juga mengamati interaksi antara fasilitator dengan calon pengantin, termasuk cara fasilitator membangun komunikasi, memberikan motivasi, serta merespon sikap peserta selama kegiatan berlangsung. Data observasi juga mencakup perilaku ekspresi dan partisipasi calon pengantin dalam mengikuti

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 156

bimbingan, seperti antusiasme, dan keterbukaan dalam menyampaikan pendapat.

- b. Wawancara merupakan teknik pengambilan data dengan cara mencari data secara langsung dari responden dalam jumlah kecil baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur.⁴⁵ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan kepala KUA, penyuluh KUA, dan calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kemantren Kotagede. Melalui metode wawancara, penulis memperoleh data mengenai pelaksanaan dan tahapan bimbingan pranikah di KUA, meliputi perencanaan kegiatan, penyusunan materi, metode penyampaian, serta evaluasi. Dari wawancara dengan kepala KUA dan penyuluh, penulis mendapatkan informasi tentang tujuan, strategi, dan tantangan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah.

Sementara itu, wawancara dengan calon pengantin mendapatkan data mengenai pengalaman mereka selama mengikuti bimbingan, termasuk pemahaman materi, kemampuan mengelola emosi, serta pandangan mereka terhadap manfaat bimbingan pranikah dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga.

- c. Dokumentasi merupakan merupakan cara pengambilan data dengan menganalisis fakta berupa catatan peristiwa, gambar,

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 162

diagram atau karya monumental yang sudah ada.⁴⁶ Melalui metode dokumentasi, penulis memperoleh berbagai data tertulis dan visual yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan pranikah di KUA. Data tersebut meliputi jadwal kegiatan, daftar hadir peserta, daftar narasumber atau fasilitator, materi bimbingan, foto kegiatan bimbingan pranikah.

Selain itu, penulis juga mengumpulkan arsip administratif KUA seperti profil lembaga, program kerja penyuluh, serta dokumen pendukung lainnya, di antaranya contoh sertifikat telah mengikuti bimbingan, berita acara pelaksanaan, kartu pendampingan keluarga calon pengantin, dan profil penyuluh KUA..

4. Teknik Uji Data

Untuk menguji validitas data menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merujuk pada upaya mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan metode dan waktu yang berbeda, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang suatu hal.⁴⁷

Triangulasi terbagi menjadi triangulasi sumber, teknik, dan waktu.⁴⁸

Penulis menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Teknik ini melibatkan triangulasi

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 165

⁴⁷ Andarusni Alfansyur, *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penulisan Pendidikan Sosial*, jurnal Kajian, Penulisan dan Pengembangan Sejarah, Vol. 5, No. 2, hlm. 148

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 149

sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara dengan kepala KUA Kemantren Kotagede, penyuluh KUA Kemantren Kotagede, dan calon pengantin; triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu, yaitu melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk mengidentifikasi konsistensi informasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses untuk menggali makna dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian dengan menyesuaikannya dengan permasalahan yang diangkat. Dari data tersebut, penulis harus melakukan analisis untuk menemukan makna yang menjadi hasil dari penelitian tersebut. Proses analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga langkah, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian serta membuang data yang tidak diperlukan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan topik penelitian, sehingga penulis hanya berfokus pada informasi yang berkaitan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyusun informasi yang telah diringkas untuk memungkinkan pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, data sering kali berbentuk naratif, sehingga perlu disederhanakan tanpa menghilangkan intisari dari data tersebut. Pada tahap ini, penulis mengklasifikasikan dan menyajikan data berdasarkan permasalahan penelitian.

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah tahap akhir dari proses analisis data. Penulis menyimpulkan hasil dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, dengan tujuan untuk menemukan solusi atau jawaban atas permasalahan penelitian yang diangkat.⁴⁹



⁴⁹ Khilmiyah, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2016), hlm. 332-333

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai tahapan Bimbingan Pra Nikah untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Calon Pengantin di KUA Kemantren Kotagede, dapat disimpulkan sebagai berikut 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi dan penilaian, 4) tahap pemberian sertifikat.

Setiap tahap bimbingan terlaksana secara terencana dan berkesinambungan, sehingga mampu mendukung peningkatan kematangan emosi calon pengantin, terutama dalam aspek pemahaman diri, komunikasi, pengendalian emosi, dan kesiapan menghadapi kehidupan rumah tangga.

B. Saran

1. Saran bagi KUA Kemantren Kotagede

Diharapkan KUA Kemantren Kotagede dapat terus meningkatkan kualitas pelaksanaan bimbingan pra nikah, baik dari segi materi, metode, maupun sarana pendukung kegiatan. Materi yang disampaikan sebaiknya lebih diperdalam, terutama pada aspek pengelolaan emosi, komunikasi efektif, dan manajemen konflik dalam rumah tangga, karena aspek-aspek ini terbukti berpengaruh terhadap kematangan emosi calon pengantin. Selain itu, KUA juga dapat mengoptimalkan tindak lanjut berupa bimbingan pasca nikah, agar pendampingan kepada pasangan suami istri tidak berhenti setelah

pernikahan, melainkan berlanjut untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

2. Saran bagi Masyarakat

Masyarakat, khususnya calon pengantin, diharapkan memiliki kesadaran bahwa mengikuti bimbingan pranikah bukan sekadar memenuhi persyaratan administratif sebelum menikah, tetapi merupakan sarana penting untuk membekali diri secara emosional dan mental. Melalui bimbingan ini, calon pengantin dapat belajar memahami pasangan, mengelola perbedaan, dan membangun komunikasi yang sehat. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dan mengikuti kegiatan bimbingan dengan sungguh-sungguh.

3. Saran bagi Penulis Selanjutnya

Penulis selanjutnya diharapkan dapat mengkaji topik ini secara lebih mendalam, baik dengan memperluas ruang lingkup penelitian maupun memperbanyak jumlah subjek wawancara agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. (2002). *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH
- Arumndani, A. S. (2022). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang* (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Bukhari, I. (n.d.). *Anjuran Memilih Pasangan Dalam Islam. Al Tadib: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(01), 1–7. <https://doi.org/10.33752/altadib.v13i01.3690>.
- Covey, S. (2001). *The 7 Habits Of Highly Effective Teens* (Alih bahasa: Saputra, A.). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Departemen Agama RI. (2001). *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah* (hlm 80-82). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (hlm 697). Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadhila, A. A. (2021). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri* (Tesis, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Faizin, M., dkk. (2022). *Layanan Bimbingan Pranikah Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Berkeluarga. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, STAI Attanwir Bojonegoro*.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hadi, A., dkk. (2022). *Bimbingan Pranikah Dan Dampaknya Terhadap Pemahaman Kehidupan Berumah Tangga Di Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong. Jurnal Literasiologi*, 8(2), Juli-Desember 2022.
- Hamdany, Syubandono Ahmad. (1981). *Pokok-pokok Pengertian dan Metode Penasihatian Perkawinan "Marriage Counseling"*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, A. (2015). *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah* (hlm 20). Bandung: Mizan Pustaka.
- Hamid, Z. (1978). *Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan Di Indonesia* (hlm 1–122). Yogyakarta: Binacipta.
- Hasan, M. (2012). *Konseling Keluarga*. Padang: UNP Press.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi kelima, terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.

- Justiatini, W., & Mustofa, M. Z. (2020). Bimbingan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah. *Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Sirnarasa*, 2(1), 13–23.
- Kaplan, C., Alarcón, N., & Moallem, M. (Eds.). (1999). *Between Woman And Nation: Nationalisms, Transnational Feminisms, And The State*. Duke University Press.
- Kapri, & Rani. (2014). Emotional maturity: Characteristics And Levels. *International Journal Of Technological Exploration And Learning*, 3(1), 359–361.
- Khilmiyah, S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (hlm 332–333). Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Maramis, S. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (hlm 342, 133). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mayangsari, P. D., Dkk. (2021). Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Perkawinan Pada Pernikahan Usia Muda Di Kabupaten Tulungagung. *Ejournal Universitas Muhammadiyah Malang*, 9(2).
- Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor: Dj.Ii/542 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah. Bab V.
- Poerwandari, E. K. (2010). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (hlm 222). Jakarta: Rajawali..
- Qur'an Terjemah*. (n.d.). Surah Ar-Rum 30:21 (hlm 406).
- Qur'an Terjemah*. (n.d.). Surah Al-Hujurat 49:13 (hlm 517).
- Ratnawati. (2005). *Kematangan Emosi dan Kematangan Sosial Pada Siswa SMU yang Mengikuti Program Akselerasi* (Skripsi tidak dipublikasikan, Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, P. (2009). Penelitian Kualitatif. *Penelitian*, 5(1), Januari, 1–7.
- Syukir, A. (1993). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Edisi pertama, hlm 16). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (1986). *Pengantar Psikologi Umum* (hlm 133). Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Wasliki, dkk. (2021). Bimbingan Perkawinan Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 379 Tahun 2018 (Studi kasus di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak). *Al-Usroh*, 1(2), 21–35.
- Wingkel, W. S. (1991). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah* (hlm 17). Jakarta: Grafindo.
- Zuhdi, A., & Yusuf, A. M. (2022). Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1696–1704. Universitas Negeri Padang, Indonesia